

Persepsi Mahasiswa Kedokteran Tentang Peran *Fieldlab* Dalam Pencapaian Kompetensi Komunikasi

Medical Student's Perceptions about Fieldlab Role in Achieving Communication Competencies

Prisma Putra Ghirby Aseptama, Eti Poncorini Pamungkasari, Anik Lestari
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRAK

Pendahuluan: : Komunikasi adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang dokter. *Community-based education* sebagai salah satu metode pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kedokteran memiliki peran dalam pencapaian kompetensi komunikasi maupun kompetensi dokter yang lain. *Fieldlab* merupakan program pembelajaran di Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret yang memakai metode *community-based education*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *fieldlab* ini terhadap pencapaian kompetensi dokter pada aspek komunikasi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik *sampling* secara *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan 2012 yang telah melalui semua topik *fieldlab*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* sebanyak 4 kelompok *FGD* dengan jumlah subyek 6 hingga 8 orang mahasiswa perkelompok. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *content analysis*

Hasil Penelitian: Pada penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait peran *fieldlab* dalam mencapai kompetensi pada aspek komunikasi. Hal tersebut antara lain adalah melatih kemampuan berkomunikasi pada masyarakat, komunikasi inter-profesi, serta komunikasi kepada pasien. Selain itu, juga didapatkan beberapa hal yang menghambat pencapaian kompetensi komunikasi.

Kesimpulan: *Fieldlab* memiliki peran dalam peningkatan kompetensi dokter dalam aspek komunikasi pada mahasiswa kedokteran.

Kata Kunci: *fieldlab*, *Community-based education*, komunikasi, kompetensi

ABSTRACT

Introduction: *Communication is one of the basic competence of a medical doctor. Community-based education as one of the educational method in medical curriculum has a role to achieve communication competence and the other medical doctor competencies. Fieldlab is a learning program that using community-based education method. The purpose of this study is to know how the role of fieldlab on achieving medical doctor competencies at communication aspect.*

Methods: *This study was a qualitative study with a purposive sampling method. The sample was medical students of faculty of medicine, Sebelas Maret University batch 2012 that has pass all topics of fieldlab. The metode of collecting data was using 4 group of focus group discussion (FGD) with 6 to 8 subject in each group. This study analyzed with content analysis technique.*

Results: *This study found some fieldlab roles in achieving medical doctor competencies in communication aspect. Such as train the ability to communicate to the community, inter-profession communication, and communication with patients. Otherwise, it found that there were things could hinder the communication competencies achievement.*

Conclusions: *Fieldlab has role to increasing the doctor competence in communication aspect of medical student.*

Keywords: *fieldlab, community-based education, communication, competency*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang dokter terutama apabila berada dalam sebuah komunitas masyarakat dan pelayanan kesehatan primer(1). Sebagai seorang komunikator dokter harus dapat membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat, pasien, serta mitra kerja (2)(3). Dalam pendidikan kedokteran *Community-based Education* (CBE) adalah metode yang penting digunakan oleh institusi kedokteran. CBE merujuk pada sebuah program yang dilakukan pada suatu tempat atau suatu masyarakat (4). Pelaksanaan CBE memberikan bekal kompetensi seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim (4).

Sebagai salah satu institusi pendidikan kedokteran di Indonesia Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (FK UNS) memiliki visi yang berorientasi kepada komunitas (5). Pada pencapaian visi tersebut terdapat program pembelajaran yang menggunakan metode CBE yaitu *fieldlab*.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran *fieldlab* dalam mencapai kompetensi pada aspek komunikasi mahasiswa kedokteran, sebagai bentuk implementasi CBE di FK UNS.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik sampling secara *purposive sampling* (6). Penelitian dilakukan di Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret pada Oktober 2016. Subyek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS. Dengan kriteria inklusi yaitu, Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran UNS angkatan 2012, telah melalui semua topik *fieldlab* dan kriteria eksklusi, yaitu subyek memiliki tanggungan topik *fieldlab*, mengundurkan diri dari penelitian atau tidak bersedia mengikuti penelitian.

Informasi yang ada terkait peran *fieldlab* dalam aspek komunikasi didapatkan melalui *focus group discussion* (FGD) kepada 30 orang mahasiswa yang terbagi menjadi 4 kelompok FGD (7)(8). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis* (9).

HASIL

Penelitian ini menggunakan pengambilan data melalui FGD pada sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1. Deskripsi sumber informasi penelitian

Subyek	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
FGD 1	6	2	8
FGD 2	3	4	7
FGD 3	2	5	7
FGD 4	3	5	8
		total	30

Pada tabel deskripsi sampel penelitian berjumlah 30 yang terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan yang terbagi dari 4 FGD.

Analisis data dengan teknik *content analysis* dari kategori *fielldab* pada aspek komunikasi menghasilkan beberapa kode dan subkategori.

a. Peran

Menurut hasil penelitian *fielldab* memiliki peran dalam aspek komunikasi. Subyek menyatakan dengan pelaksanaan *fielldab* melatih mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat sebagai salah satu bentuk contoh komunikasi masyarakat melalui kegiatan penyuluhan.

Berikut pernyataan subyek:

“..... Ya di *fielldab* itu kesempatan kita buat ketemu masyarakat langsung maksudnya ga melulu pasien sih, kayak penyuluhan gitu. Ya latihan beneran sih maksudnya kayak kita dipersiapkan untuk nantinya terjun ke masyarakat, soalnya kalo kita gak ada *fielldab* nanti kita nanti kagok atau kaku kalo ketemu orang.”

Selain melatih kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, menurut para subyek *fielldab* berperan

Tabel 2. Hasil *content Analysis* terkait *fielldab* pada aspek komunikasi

Kategori <i>Fieldlab</i> Pada Aspek Komunikasi		
Sub-kategori	Peran	Hambatan
Kode	<ul style="list-style-type: none"> • melatih komunikasi ke masyarakat • memberikan pengalaman langsung dengan pasien • Melatih komunikasi interprofesi • kegiatan lapangan melatih komunikasi • menambah kemampuan komunikasi mahasiswa yang tidak berorganisasi • meningkatkan kepekaan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa jawa menghambat komunikasi • Perbedaan program mempengaruhi pencapaian kompetensi

juga berperan dengan cara memberikan pengalaman para subyek dalam menghadapi pasien. Pada pelaksanaan *fieldlab* ditemukan juga bahwa subyek mendapatkan kesempatan untuk melatih kompetensi berkomunikasi interprofesi. Interprofesi mengacu pada profesi-profesi yang ada ketika pelaksanaan *fieldlab* yang bertugas menjadi mitra kerja dokter di puskesmas.

Berikut pernyataan subyek:

” kalo saya itu beberapa kali bersinggungan dengan bidan, mungkin bentuknya bekerja sama dengan bidan misalnya dalam MTBS itu kan yang paling biasanya ada bidan yang magang, disana kita belajar bagaimana peran bidan dalam kesehatan ibu dan anak, dan bagaimana peran bu bidan dalam KB dan penyuluhan, dan pas DBD kita belajarnya dari bukan dari kapuskes tapi staff bagian preventif bagian DBD yang dari sarjana kesmas.....” .

Akan tetapi subyek lain menyatakan bahwa mereka belum merasakan proses melatih komunikasi inter-profesi dalam pelaksanaan *fieldlab*. Selain itu didapatkan juga bahwa dengan pelaksanaan *fieldlab* subyek mendapatkan manfaat, diantaranya pada kegiatan lapangan *fieldlab* menunjang kompetensi mahasiswa

terutama kompetensi mahasiswa dalam aspek komunikasi. Selain itu dengan adanya *fieldlab* subyek mendapatkan peningkatan kemampuan komunikasi yang tidak didapatkan karena tidak tergabung dalam organisasi kemahasiswaan.

Berikut pernyataan subyek:

“kalo aku yang paling kerasa banget pengaruhnya itu waktu kayak keterampilan public speaking kayak presentasi di depan orang banyak, kayaknya di kuliah yang lain itu kita gak pernah disuruh presentasi kayak gitu, setahuku jarang banget paling-paling pas semester pendek. Skilslab kan gak, tutorial ya gak, tugas kuliah juga gak deh menurutku yang paling guna ya itu sih fieldlab itu, ya presentasi baik ke puskesmasnya maupun ke orang banyak kayak pas penyuluhan kayak gitu itu kerasa banget, sama yang gak punya softskill karena gak ikut organisasi.”.

Selain itu pelaksanaan lapangan *fieldlab* yang terjun langsung ke masyarakat, melakukan program, dan dialog dengan masyarakat meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa pada pelaksanaan *fieldlab*.

b. Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan *fieldlab* memiliki beberapa hambatan. Subyek menyatakan penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaan *fieldlab* menghambat subyek dalam berkomunikasi terutama kepada masyarakat yang sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa.

Berikut pernyataan subyek:

“..... kita kan posisinya di jawa dan puskesmas itu di pedalaman desa-desa nah pas lagi kita ke pasien kalo pasiennya bisa bahasa indonesia itu alhamdulillah, kalo ga bisa sama sekali itu menjadi sebuah hambatan bagi temen-temen lain yang ga bisa bahasa jawa.”.

Selain itu pelaksanaan *Fieldlab* yang terbagi pada berbagai puskesmas di berbagai Kabupaten memungkinkan terjadinya variasi atau perbedaan program lapangan. subyek menyatakan bahwa adanya perbedaan atau variasi program dalam pelaksanaan lapangan *fieldlab* menghambat pencapaian kompetensi mahasiswa.

PEMBAHASAN

Tujuan utama dari *fieldlab* adalah memberikan pembelajaran yang berorientasi masyarakat serta untuk

menjadikan mahasiswa kedokteran FK UNS mencapai kompetensi dalam hal kedokteran komunitas (5). Dalam hal ini komunikasi salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki. Dalam SKDI dijelaskan bahwa komunikasi adalah pondasi utama dalam area kompetensi dokter (3).

Mengacu pada *fieldlab* yang merupakan bentuk penerapan CBE pada pembelajaran di FK UNS, seperti yang disampaikan Kelly bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa dalam pelaksanaan CBE akan matang seiring perjalanan waktu (10). Pada penelitian subyek juga menyatakan hal yang sama mengenai peningkatan kemampuan komunikasi mereka setelah melalui berbagai topik *fieldlab* di tiap semester. Subyek juga menyatakan beberapa peran *fieldlab* terkait dengan kompetensi komunikasi, subyek menyatakan bahwa dengan menjalankan kegiatan *fieldlab* mereka dapat melatih kemampuan komunikasi kepada masyarakat.

Pelaksanaan *fieldlab* di tengah masyarakat membuat mahasiswa berkesempatan berinteraksi lebih dengan masyarakat dan diharapkan dapat mendapatkan pembelajaran dari interaksi tersebut (11). Selain itu juga pada kegiatan *fieldlab* juga telah ditentukan tujuan

pembelajaran yang ada pada setiap topik yang berhubungan dengan komunikasi terutama yang memiliki kaitan dengan melatih kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat seperti penyuluhan maupun edukasi (12).

Selanjutnya pada hasil penelitian didapatkan dengan melaksanakan kegiatan *fieldlab* mereka mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan pasien. Tidak seperti sistem pembelajaran lainnya, CBE tidak hanya berkutat dalam kuliah dan teori dalam kelas, sehingga para mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berada di lapangan. Mahasiswa juga dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan pasien yang sesungguhnya di lapangan (11). Walau dalam pelaksanaan *fieldlab* terdapat beberapa batasan mahasiswa seperti tidak boleh melakukan tindakan-tindakan medis yang disesuaikan dengan tingkatan kompetensi yang dimiliki mahasiswa (13).

Pengalaman berinteraksi dengan pasien juga dapat meningkatkan sisi lain seperti bagaimana empati dokter dengan pasien dan bagaimana hubungan sosial dokter dengan pasien. seperti yang dinyatakan subyek pada hasil penelitian bahwa dengan pelaksanaan *fieldlab* kepekaan sosial mahasiswa terhadap

pasien atau masyarakat saat *fieldlab* terdapat peningkatan. Subyek juga menyatakan dengan pelaksanaan *fieldlab* subyek juga dapat mengerti permasalahan yang dimiliki oleh pasien bukanlah kesehatan saja. Lefford menyatakan dengan sistem CBE mahasiswa juga akan melihat permasalahan pasien menyangkut kondisi sosial dan ekonomi pasien, sehingga membuka cara pandang cara menghadapi pasien kelak ketika telah menjadi seorang dokter(14).

Menurut subyek pelaksanaan *fieldlab* yang berada di Puskesmas memberikan kemungkinan untuk terjadinya komunikasi antar profesi. Menurut Kelly pada pelaksanaan lapangan CBE, para mahasiswa akan dibimbing oleh klinisi maupun tenaga kesehatan yang bertanggung jawab pada program tersebut(10). Mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang erat dengan tenaga profesional yang ada. Tenaga kesehatan dapat dimisalkan perawat, maupun petugas kesehatan yang ada pada suatu fasilitas kesehatan primer. Pada pelaksanaan *fieldlab* instruktur berperan penting dalam menjembatani interaksi antara mahasiswa dengan tenaga kesehatan yang ada di puskesmas tempat dimana *fieldlab* dilaksanakan. Apabila komunikasi dan hubungan yang erat sudah

terjalin diharapkan dapat memberikan kesempatan para mahasiswa untuk belajar dari tenaga profesional maupun tenaga ahli tersebut. Mahasiswa juga dapat belajar bagaimana cara menghadapi masyarakat yang berada pada daerah dapat berupa bahasa maupun budaya dimana hubungan antara masyarakat serta kondisi sosial masyarakat yang tidak terlalu eksklusif. Namun kondisi ini dapat terpenuhi juga dengan adanya peran dari instruktur untuk memberikan kesempatan interaksi mahasiswa dengan tenaga kesehatan profesional yang ada di puskesmas (11).

Subyek juga menyatakan bahwa dengan adanya *fieldlab* subyek mendapatkan kemampuan komunikasi yang tidak didapatkan dikarenakan tidak berorganisasi. Menurut Yulianto keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan *soft skill* diantaranya adalah komunikasi. sehingga pelaksanaan *fieldlab* memiliki peran dalam peningkatan kompetensi mahasiswa dalam aspek komunikasi(15). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam pelaksanaan *fieldlab* seperti keaktifan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan lapangan serta peran instruktur. Peran instruktur dalam hal ini sangat penting, terkait dengan bagaimana instruktur

memastikan keaktifan semua anggota untuk turut serta dalam pembelajaran sehingga semua anggota mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuannya untuk mencapai kompetensi yang telah disampaikan dalam LO yang telah ditentukan (11). Selain peran dari instruktur, peran dari rekan dalam satu tim dalam pelaksanaan lapangan *fieldlab* juga menunjang individu untuk aktif. Peran tersebut dapat berupa pembagian kerja dalam kelompok yang membuat setiap individu mendapatkan porsi dalam kegiatan lapangan (16).

Pelaksanaan *fieldlab* juga memiliki beberapa hambatan yang disampaikan oleh subyek terkait dengan kendala dalam berbahasa lokal yaitu bahasa jawa serta terdapatnya variasi program dalam pelaksanaan kegiatan lapangan *fieldlab*. Menurut Mennin dan Petroni-Mennin dua hambatan tadi merupakan beberapa contoh hambatan dalam pelaksanaan CBE dan menjadi tantangan bagi para pemegang kurikulum untuk terus mengembangkan bagaimana pola pembelajaran yang baik (11). Faktor seperti bahasa memang memegang peran yang sangat penting oleh karena itu keaktifan mahasiswa untuk mempelajari bahasa lokal maupun budaya lokal merupakan keharusan untuk mengurangi hambatan dalam

berkomunikasi (11). Selain itu seperti yang disampaikan oleh Magzoub dalam pelaksanaan CBE belum memiliki bentuk yang paten dan pelaksanaan CBE masih tergantung dengan keadaan, kondisi, serta kebutuhan masyarakat pada saat itu(16). Menurut Magzoub koordinasi juga menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk program CBE yang baik, koordinasi dalam hal ini adalah koordinasi antara pihak pengelola kurikulum dengan pihak yang bertanggung jawab pada lapangan(16). Pada konteks *fieldlab* maka koordinasi yang diharapkan adalah koordinasi pihak pengelola *fieldlab* yang berada di kampus dengan dinas kesehatan yang berhubungan langsung dengan puskesmas. Sehingga tujuan utama dari fakultas serta tujuan dari *fieldlab* dapat dicapai dengan baik.

SIMPULAN

Pelaksanaan *fieldlab* memiliki peran dalam peningkatan kompetensi dokter dalam aspek komunikasi.

SARAN

Bagi mahasiswa diharapkan dapat memahami tujuan pembelajaran yang telah ada tiap topik *fieldlab*. Mahasiswa juga diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan lapangan *fieldlab*, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ada. Serta perlunya keaktifan dalam mempelajari bahasa lokal untuk menghindari hambatan dalam komunikasi.

Pada penelitian selanjutnya diperlukan penelitian terkait peran *fieldlab* dalam mencapai kompetensi dokter dalam aspek-aspek yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ari Natalia Probandari, dr., MPH, Ph.D dan Amandha Boy Timor R, dr., M.MedEd atas kritik serta saran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Doctor's For Health: A WHO global strategy for changing medical education and medical practice for health for all. Geneva.1996.
2. World Health Organization (WHO). Community-Based Education Of Health Personel, report of a WHO study group. Geneva.1987.
3. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta: Konsil kedokteran Indonesia 2012
4. Magzoub, ME dan Schmidt, HG. Taxonomy of community-based medical education. Academic Medicine 2000;75:699–707
5. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Buku Pedoman Program Studi Kedokteran – Fakultas Kedokteran Tahun Akademik 2014-2015 Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS; 201 4.

6. Murti, B. Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2010.
7. Setyobudi, WT. Teknik Moderasi Focus Group Discussion (FGD). [online] 2010 [cited 2016]. Diakses dari: <http://inspirewhy.com/teknik-moderasi-focus-group->
8. Ezzy, D dan Rice, PL. Qualitative Research Methods: A Health Focus. New York: Oxford University Press; 1999
9. Cresswell, John. Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015
10. Kelly L, Walters L, Rosenthal D. Community-based Medical Education: Is Success a Result of Meaningful Personal Learning Experiences? *Educ Health (Abingdon)*. 2014 Jan-Apr;27(1):47-50
11. Mennin S, Petroni-Mennin R. Community-Based Medical Education. *THE CLINICAL TEACHER* 2006; 3: 90–96
12. Tim Pengelola Fieldlab FK UNS. Panduan Mutu Instrumen Penilaian bagi Instruktur Fieldlab Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS; 2013
13. Tim Pengelolas *Fieldlab* FK UNS. Panduan Praktik Instruktur Fieldlab Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS; 2014
14. Lefford, P. Mccrorie, F. Perrins. A survey of medical undergraduate community-based teaching: taking undergraduate teaching into the Community. *Medical Education* 1994.28, 312-315
15. Yulianto, A. Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap peningkatan soft skills dan prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah Prambanan. *E-jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 2015. Vol. 3 No. 5
16. Feletti G, Magzoub M, Nooman Z, Schmidt H, Vluggen P, penyunting. *Handbook of Community-Based Education: Theory and Practices*. Maastricht: Network Publishing; 2000